



**Profil Gaya Belajar Siswa dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kelas
VA MIN 6 Ponorogo**

Ananda Khovivah^{1*}; Weni Tria Anugrah Putri²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo; Institut Agama Islam Negeri Ponorogo¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo¹; Institut Agama Islam Negeri Ponorogo²

anandakhovivah99@gmail.com^{1*},

wtriaanugrahputri@iainponorogo.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil gaya belajar visual, auditori, kinestetik siswa, dan faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas VA MIN 6 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada 4 siswa yang menunjukkan gaya belajar visual, 4 siswa menunjukkan gaya belajar auditori, dan 9 siswa yang menunjukkan gaya belajar kinestetik. Adapun 4 faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa pada proses pembelajaran IPA di kelas VA; meliputi faktor fisik, faktor emosi, faktor sosiologis, dan faktor lingkungan. Dengan disimpulkan bahwa profil gaya belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas VA MIN 6 Ponorogo ini diketahui ada 3 gaya belajar siswa yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar siswa tersebut ternyata dapat dipengaruhi oleh 4 faktor yang terjadi selama pembelajaran IPA di kelas VA yaitu faktor fisik, faktor emosi, faktor sosiologis, dan faktor lingkungan.

Kata kunci: Gaya belajar siswa; faktor yang mempengaruhinya



PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan setiap saat oleh banyak orang dengan disengaja. Kegiatan tersebut adalah bentuk interaksi seseorang dengan lingkungannya yang menghasilkan suatu perubahan perilaku atau tingkah laku yang bersifat permanen (Chusni, 2021) . Belajar dapat membuat perubahan baik pengetahuan sikap ataupun keterampilan setelah melakukan pelatihan atau pengalaman. Guru menentukan strategi pembelajaran untuk siswa dimulai dari media, metode, alokasi waktu, dan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran (Suyahman & Dkk., 2022). Menurut Sinardengan hal tersebut guru harus mengetahui gaya belajar setiap siswa dan memberikan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswanya (Sinar, 2021).

Guru harus menguasai materi pelajaran dan mempunyai kemampuan memilih strategi untuk menjelaskan materi pelajaran dengan efektif (Jamaluddin & Hajar, 2022). Pembelajaran IPA dipelajari melalui tampilan secara konkrit dan realistik di lapangan sehingga tidak terbatas materi dalam buku (Tursinawati, 2013) . Umumnya pembelajaran IPA mempunyai aturan siswa memahami materi buku dan memperhatikan penjelasan guru padahal mereka dapat belajar langsung dari alam (Afandi et al., 2013).

Cara mengajar guru yang membosankan membuat siswa kesulitan memahami pembelajaran IPA. Pemahaman ini dipengaruhi oleh cara belajar siswa dalam mengolah informasi terkait materi pelajaran. Perbedaan cara belajar siswa disebut juga dengan gaya belajar yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar siswa tersebut harus diketahui dan dipahami oleh setiap guru, karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar setiap siswa maka dapat dijadikan guru sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran IPA.

Adapun penelitian yang dilakukan Wahyuni dari Universitas Muhammadiyah Makasar dengan judul "Analisis Gaya Belajar Murid Kelas IV di SDN Bette Kabupaten Barru" pada tahun 2020 (Wahyuni, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar yang dimiliki siswa ini bervariasi yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Dibuktikan dari 6 siswa, gaya belajar visual 2 siswa, gaya belajar auditorial 2 siswa, dan gaya belajar kinestetik 2 siswa. Faktor pendukung gaya belajar yaitu ketersedianya fasilitas memadai, sehingga guru dapat menggunakannya sebagai metode pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu guru tidak maksimal dalam menggunakan fasilitas yang ada.

Selain itu penelitian yang dilakukan Fadhilah dari UIN Syarif Hidayatullah dengan judul "Analisis Gaya Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II C MI Pembangunan UIN Jakarta" tahun 2018 (Hidayatullah, 2018). Hasil penelitian menunjukkan gaya belajar siswa didominasi oleh gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik. Karakteristik yang menggambarkan gaya belajar dalam pembelajaran tematik salah satunya adalah mudah untuk mengingat, dapat merencanakan dan mengatur waktu, teliti terhadap detail dan sebagainya. Sedangkan karakteristik gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tematik salah satunya menanggapi perhatian secara fisik



belajar melalui manipulatif dan praktek, menggunakan jari untuk menunjuk saat membaca, dan sebagainya. Adapun penelitian yang dilakukan Retno, Marlina, dan Setiyani dengan judul "Analisis

Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V di SDN 1 Ngulurup Kabupaten Ponorogo" pada tahun 2018 (Retno, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas V cenderung pada salah satu gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual 11 siswa, gaya belajar auditorial 5 siswa, sedangkan gaya belajar kinestetik 4 siswa.

Penelitian lainnya dilakukan Nur dengan judul "Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA kelas IV SD" pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan memaparkan gaya belajarsiswa kelas IV SD di kota Sidoarjo (Rahma, 2022). Hasil penelitian menunjukkan gaya belajar siswa didominasi oleh gaya belajar visual, dikarenakan cara guru mengajar ini menggunakan media gambar dari bacaan, sehingga siswa lebih tertarik untuk membaca materi dengan memperhatikan guru menjelaskan di depan kelas.

Untuk yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan Widya, Candra, dan Erdhita dengan judul "Analisis Tipe Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di kelas IV SDN Cikokol 4 Kota Tangerang" pada tahun 2022 (Aini, 2022). Hasil penelitian menunjukkan tipe gaya belajar siswa bervariasi yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Dibuktikan dari hasil analisis tipe gaya belajar yang terdiri dari siswa tipe visual dengan prosentase 28,79%, siswa tipe auditorial dengan presentase 29,40%, dan siswa tipe kinestetik dengan prosentase 52,12%.

Kesimpulan dari kajian literatur terdahulu terdapat gaya belajar siswa dan faktor yang mempengaruhinya pada pembelajaran IPA baik di kelas rendah maupun kelas atas. Bagian paling menonjol adalah tiga jenis gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) dan faktor pengaruh gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPA di tingkat SD/MI. Tujuan penelitian yaitu memudahkan guru kelas untuk mengetahui dan memahami gaya belajar yang dimiliki setiap siswa, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran IPA. Sedangkan gaya belajar ini membuat siswa lebih mudah untuk mempelajari dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kebutuhan Belajar Menurut Abraham Maslow

Teori kebutuhan merupakan salah satu teori dari motivasi belajar yang pertama kali muncul sebagai referensi untuk teori penguatan perilaku manusia (Chusni, 2021). Kebutuhan manusia menurut Maslow yang menyatakan bahwa ada lima tingkatan kebutuhan manusia yang ditampilkan dalam bentuk piramida (Subakti, 2022). Lima tingkatan kebutuhan manusia menurut Maslow meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri (Subakti, 2022).

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pada tingkatan terendah atau kebutuhan hidup manusia yang mendasar, meliputi makan dan minum, papan,



sandang, istirahat yang cukup, kesehatan dan reproduksi (Suhendra, 2007). **Kebutuhan keamanan** ini meliputi keamanan dari suatu kekerasan dan pencurian, keseimbangan dan kesejahteraan emosional atau kecemasan, kesehatan dan finansial. Menurut hierarki kebutuhan Abraham Maslow bahwa kebutuhan keamanan ternyata sudah muncul sejak dini pada manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, misalnya merasa terancam ketika ada suara keras, kilatan lampu secara tiba-tiba, dan sebagainya (Kaswanto, 2020). **Kebutuhan cinta dan memiliki** merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan interaksi manusia. Abraham Maslow membedakan kebutuhan ini dengan menjadi cinta yang mempunyai tingkatan lebih tinggi yang dapat terlaksana apabila seseorang sudah terpenuhi kebutuhan dasarnya (Kaswanto, 2020). **Kebutuhan akan penghargaan** adalah kebutuhan yang lebih tinggi dimulai harga diri. Menurut Abraham Maslow bahwa harga diri ini dibagi menjadi dua jenis yaitu harga diri berdasarkan rasa hormat dan pengakuan dari orang lain, harga diri berdasarkan penilaian sendiri yang meliputi kepercayaan diri dan kemandirian (Kaswanto, 2020). **Kebutuhan aktualisasi diri** atau sering disebut pemenuhan diri adalah kebutuhan tingkatan paling atas yang menggambarkan pemenuhan potensi penuh yang dimiliki manusia sebagai pribadi.

Konsep Gaya Belajar

Konsep gaya belajar sendiri menurut KBBI ada dua yaitu gaya dan belajar. Gaya memiliki beberapa makna, antara lain yaitu cara, bentuk, rupa dan sebagainya bisa berupa tulisan, penggunaan bahasa, karangan, dan lainnya. Sedangkan belajar bermakna sebagai proses perubahan prilaku melalui interaksi dengan lingkungannya, proses mengirim pengetahuan diterima secara kognitif, ataupun sebagai upaya membangun pengetahuan (Hasanah, 2021).

Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar merupakan cara yang dimiliki anak-anak dalam menerima suatu informasi baru dan proses yang digunakan dalam belajar (Andriani, 2009). Nasution berpendapat bahwa gaya belajar merupakan cara yang tetap dilakukan siswa untuk menangkap atau menerima informasi dengan cara mengingat dan berpikir untuk memecahkan suatu permasalahan (Hasanah, 2021). Gaya belajar adalah cara seorang siswa dalam mendapatkan informasi yang diberikan oleh guru agar mudah untuk dipahami (Rahma, 2022).

Jenis-Jenis Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar visual adalah gaya belajar siswa yang menggunakan mata untuk melihat sesuatu atau objek, gambar, dan lain sebagainya sehingga diperoleh informasi (Hamidulloh, 2022). Menurut penelitian Sari bahwa untuk menghadapi siswa dengan gaya belajar visual guru menggunakan bahasa dengan simbol visual sebagai konsep kunci, siswa dibiasakan membuat catatan terkait materi dengan gambar atau warna-warni agar menarik, dan menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran, seperti buku, poster, kolase yang ditempel di dinding kelas (Hasanah, 2021). Menurut Bobby ada 10 ciri gaya belajar visual, yaitu rapi teratur, berbicara dengan cepat, tidak mudah terganggu dengan keributan, mengingat dari yang dilihat daripada yang didengar, lebih suka dalam membaca daripada dibacakan, membaca dengan



cepat dan tekun, seringkali tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai untuk memilih kata-kata, mengingat asosiasi visual, mempunyai masalah dalam mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering meminta bantuan orang untuk mengulanginya, dan teliti (Hasanah, 2021).

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar siswa yang menggunakan telinga untuk mendengar sesuatu sehingga informasi mudah untuk dipahami, diolah, dan disampaikan dengan didengar secara langsung (Hamidulloh, 2022). Menurut Bobby ciri gaya belajar auditori ada 7, yaitu berbicara dengandiri sendiri saat belajar, mudah sekali terganggu oleh keributan, suka membaca dengan keras dan mendengarkan, kesulitan untuk menulis namun hebat dalam bercerita, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, suka berbicara juga berdiskusi, suka menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, dan belajar dengan cara mendengarkan dan menggerakkan bibir (Hasanah, 2021).

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar siswa dengan melakukan, bergerak dan menyentuh sesuatu sehingga mudah memperoleh informasi dan mengingatnya (Hamidulloh, 2022). Penelitian yang dilakukan Sari bahwa untuk menghadapi siswa dengan gaya belajar kinestetik guru menggunakan model pembelajaran yang berbasis proyek agar muncul minat dan rasa ingin tahu siswa, menggunakan alat bantu sebagai media pembelajaran, memperbolehkan siswa berjalan-jalan di dalam kelas dengan ketentuan kondisi tetap kondusif, metode pembelajaran dengan simulasi sehingga siswa dapat mengalami pembelajaran secara langsung (Hasanah, 2021).

Menurut Bobby ciri gaya belajar kinestetik ada 10, yaitu berbicara dengan perlahan, kesulitan mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada di tempat tersebut, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca, tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama, kemungkinan tulisannya kurang begitu bagus, berorientasi pada fisik dan banyak gerak, siswa ingin melakukan segala sesuatu, senang menyentuh, berdiri berdekatan, dan bergerak saat berinteraksi dengan orang lain, dan siswa belajar dengan melakukan (Hasanah, 2021).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa

Menurut Dunn sebagai pelopor di bidang gaya belajar yang menemukan beberapa variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu faktor (fisik, emosi, psikologis, dan lingkungan) (Wahyuni, 2020). **Faktor fisik** adalah siswa harus sehat secara fisik dikarenakan tingkat kesehatan pada indranya yang mempengaruhi kemampuan atau keterampilan siswa untuk menyerap pengetahuan di dalam kelas.

Faktor emosi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas dan kuantitas belajar siswa. Emosi siswa positif dapat mempercepat proses belajar dan hasil belajar yang dicapai akan lebih baik, sebaliknya jika emosi negatif dapat memperlambat dan bisa menghentikan proses belajar siswa. **Faktor sosiolois** adalah seorang siswa belajar sosial untuk memahami suatu masalah dan mencari cara untuk menyelesaikannya. **Faktor lingkungan** yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa adalah gedung sekolah dan letaknya, tempat



tinggal siswa, alat-alat belajar dan keadaan cuaca.

Pentingnya Memahami Gaya Belajar Siswa

Apabila guru yang tidak mengetahui dan memahami gaya belajar siswa dengan baik, maka manfaat gaya belajar yang sebagian besar dari informasi itu akan hilang³². Penerapan gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya tentunya akan meningkatkan proses pembelajaran. Apabila ada kesesuaian antara model dan metode pembelajaran dengan gaya belajar, maka menjadikan suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif (Widayanti, 2017).

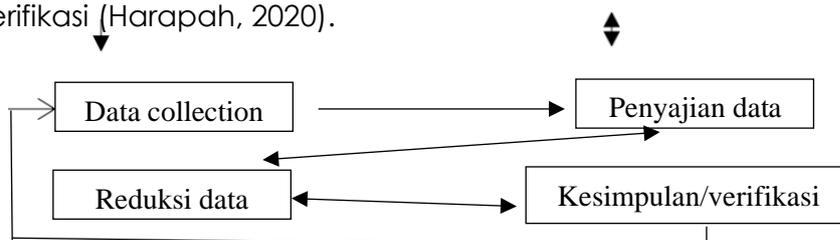
Pembelajaran IPA di SD/MI

Pembelajaran IPA di SD/MI fokus pada pengalaman langsung sesuai fakta lingkungan melalui kegiatan inkuiri guna mengembangkan kemampuan proses dan sikap ilmiah. Perkembangan belajar siswa SD cenderung dari hal-hal nyata sesuai dari yang dipelajari sebagai satu bagian yang utuh sistematis dan melalui proses manipulasi (Sujana, 2014). Tujuan pembelajaran IPA di SD/MI merupakan dasar awal pendidik untuk mencapai target dalam proses pembelajaran maka guru harus paham makna tujuan pembelajaran itu sendiri. Menurut Heinich, dkk yang menyebutkan media pembelajaran ada 6, yaitu media (tidak diproyeksikan, diproyeksikan, audio, gerak, komputer, dan radio) (Sapriati, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengamati orang dalam lingkungan kehidupannya, melakukan interaksi dengan mereka dan berusaha untuk saling memahami bahasa terkait dunia sekitarnya (Karmanis & Karjono, 2022) . Jenis penelitian ini dapat menangkap berbagai informasi secara kualitatif dengan deskripsi dari pada hanya pernyataan jumlah atau frekuensi berupa angka. Jenis pendekatan menggunakan deskriptif dengan menganalisis fenomena, kejadian atau kondisi sosial dan mendapatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskripsi (Wahyuni, 2020).

Peneliti menentukan lokasi penelitian di MIN 6 Ponorogo, tepatnya Jl. Kh. Al-Muhtarom no. 8, Kabupaten Ponorogo. Sumber data utama dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VA dan guru wali kelas VA yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi dari narasumber. Sedangkan data sekunder dari observasi langsung (Nugrahani, 2014). Prosedur pengambilan data yang dilakukan peneliti ini ada tiga teknik, yaitu melalui teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Teknik analisis data menggunakan analisis data menurut Miles dan Hurberman bahwa aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan dilaksanakan secara terus-menerus di setiap tahapannya sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi (Harapah, 2020).



Gambar 1 Alur dalam Analisis Data Menurut Miles dan Hurberman



Pengujian validitas dan reabilitas data pada penelitian merupakan hal terpenting untuk mengecek atau menguji apakah penelitian tersebut valid dan kredible sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Melakukan perpanjangan pengamatan dengan kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah didapat maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan narasumber semakin akrab, terbuka dan saling mempercayai sehingga informasi yang didapat sudah tidak ada yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2007). Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan difokuskan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh penelitian ini apakah benar atau tidak. Setelah data dicek kembali di lapangan dan data tersebut sudah benar yang berarti kredibel, maka waktu untuk melakukan perpanjangan pengamatan ini bisa diakhiri oleh peneliti.

Melakukan triangulasi dalam pengujian kredibilitas pada penelitian adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan bermacam-macam cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2007). Peneliti ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Peneliti melakukan triangulasi sumber untuk melihat keabsahan data penelitian dengan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh peneliti melalui dua sumber yaitu Ibu Anjar Rukmiati, M.Pd. selaku guru kelas VA dan seluruh siswa di kelas VA MIN 6 Ponorogo. Triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan data penelitian karena untuk menguji kreativitas data dilakukan dengan mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL PENELITIAN

Profil Gaya Belajar Visual Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas VA MIN 6 Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bu Anjar Rukmiati, M.Pd selaku guru kelas VA bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual pada pembelajaran IPA adalah siswa yang memperhatikan dan mengikuti instruksi guru yang mengajar dengan sungguh-sungguh, dan siswa mencatat apa yang disampaikan guru atau menandai hal penting di LKS.

Hasil wawancara di kelas VA ada 4 anak yang memiliki ciri-ciri gaya belajar visual siswa berdasarkan empat kriteria. Pertama, berdasarkan belajar dengan berbicara yaitu lebih suka membaca dengan cepat dan dapat menyimpulkan secara langsung, lebih menyukai membaca sendiri daripada mendengarkan orang lain membaca. Kedua, berdasarkan belajar dengan mengingat yaitu kesulitan untuk mengingat perintah lisan kecuali ditulis dan meminta orang lain untuk mengulangi perintah tersebut, sulit untuk merangkai kata-kata yang tepat saat berbicara. Ketiga, berdasarkan fokus dalam belajar yaitu tidak mudah terganggu dengan keramaian. Keempat, berdasarkan belajar dengan gerak yaitu suka menulis dengan rapi untuk mempermudah dalam belajar, suka membaca langkah-langkah praktek dan merapikan alat praktek, dan suka menandai hal penting di LKS.

Profil Gaya Belajar Auditori Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas VA MIN 6

Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas VA bahwa menurut guru kelas VA bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada pembelajaran IPA adalah siswa yang mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan duduk diam memperhatikan guru menjelaskan pelajaran.

Hasil wawancara di kelas VA ada 4 anak yang memiliki ciri-ciri gaya belajar auditori siswa berdasarkan tiga kriteria. Pertama, berdasarkan belajar dengan berbicarayaitu lebih suka belajar dengan mendengarkan dan merasa bibir ikut bergerak, lebih suka membaca dan menjawab pertanyaan dengan suara yang keras, lebih suka menyimpulkan secara langsung daripada menulis, suka belajar dengan diskusi kelompok, dan menjawab pertanyaan dengan panjang lebar. Kedua, berdasarkan belajar dengan mengingat yaitu mudah mengingat pelajaran dengan cara diskusi kelompok daripada dengan melihat gambar-gambar. Ketiga, berdasarkan fokus dalam belajar yaitu mudah terganggu dengan kondisi kelas yang ramai.

Hasil wawancara di kelas VA ada 9 anak yang memiliki ciri-ciri gaya belajar kinestetik siswa berdasarkan tiga kriteria. Pertama, berdasarkan belajar dengan berbicara ini lebih suka berbicara dengan perlahan. Kedua, berdasarkan belajar dengan mengingat yaitukesulitan untuk mengingat gambar-gambar IPA kecuali melihatnya secara langsung. Ketiga, berdasarkan belajar dengan bergerak yaitu ingin melakukan segala sesuatu dengan gerak, menghampiri orang lain untuk berbicara, suka menggerakkan kaki dan jari tangan saat mendengarkan pelajaran, lebih nyaman berjalan sambil melihat buku saat pembelajaran, menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca, dan merasa bosan untuk duduk diam di kelas dalam waktu yang lama.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas VAMIN 6 Ponorogo

Faktor pengaruh gaya belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas VA MIN 6 Ponorogo, ada 4 yaitu faktor (fisik, emosi, sosiologis, dan lingkungan). Pertama, berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas VA bahwa ada faktor fisik yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu kondisi kesehatan siswa baik dalam keadaan lelah maupun sakit sehingga belajar siswa terganggu. Sedangkan menurut peneliti dari hasil observasi di kelas VA bahwa faktor fisik yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu kondisi tubuh siswa yang kelelahan maupun tidak enak badan atau sakit sehingga belajar siswa tidak maksimal.

Kedua, berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas VA bahwa ada faktor emosi yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu tidak adil sehingga proses belajar mengajar menjaditerganggu. Sedangkan menurut peneliti dari hasil observasi di kelas VA bahwa faktor emosi yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif marah karenamerasa tidak adil apabila siswa lainnya mendapatkan kesempatan dari guru untuk menjawab pertanyaan sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Agar pembelajaran berjalan baik guru membuat no undian secara acak sehingga menciptakan emosi positif yaitu semua siswa merasa adil untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan no undian tersebut.



Ketiga, berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas VA bahwa ada faktor sosiologis yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu diskusi kelompok tetapi ada siswa yang tidak senang sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif. Sedangkan menurut peneliti dari hasil observasi di kelas VA bahwa faktor sosiologis yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu siswa yang antusias belajar dengan diskusi kelompok dan ada siswa yang lebih nyaman belajar sendiri sehingga pembelajaran menjadi tidak berjalan dengan optimal.

Keempat, berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas VA bahwa ada faktor lingkungan yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu musim hujan yang membuat sebagian siswa malas belajar dan keadaan di dalam kelas yang memberikan pengaruh besar terhadap proses belajar siswa seperti siswa melakukan sesuatu yang baik maupun buruk yang akan ditiru oleh siswa lainnya. Sedangkan menurut peneliti dari hasil observasi di kelas VA bahwa faktor lingkungan yang mempengaruhi gaya belajar siswa adalah kondisi di luar maupun di dalam kelas misalnya siswa melakukan hal baik maupun hal buruk ini akan dicontoh oleh siswa lainnya sehingga perilaku siswa satu dengan siswa lainnya dapat mempengaruhi proses belajar siswa tersebut selama pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Profil Gaya Belajar Visual Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas VA MIN 6 Ponorogo

Menurut Bobby ada 10 ciri-ciri gaya belajar visual pada siswa yaitu rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, tidak mudah terganggu dengan keributan, mengingat dari yang dilihat daripada yang didengar, lebih suka dalam membaca daripada dibacakan, membaca dengan cepat dan tekun, seringkali tahu apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai untuk memilih kata-kata, mengingat asosiasi visual, mempunyai masalah dengan mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering meminta bantuan orang untuk mengulanginya, dan teliti (Hasanah, 2021).

Hasil wawancara kepada seluruh siswa kelas VA di MIN 6 Ponorogo menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki ciri-ciri gaya belajar visual yang berdeda-beda, meskipun demikian gaya belajar yang dimiliki oleh siswa di kelas VA tersebut lebih cenderung pada gaya belajar visual. Ada 4 siswa yang cenderung memiliki ciri-ciri gaya belajar visual yaitu Nabila dengan 6 ciri, Ayunda dengan 8 ciri, Zea dengan 8 ciri, dan Dayyan dengan 9 ciri. Persamaan ciri tersebut yaitu lebih suka membaca dengan cepat dan dapat menyimpulkan secara langsung, lebih menyukai membaca sendiri daripada mendengarkan orang lain.

Berdasarkan belajar dengan mengingat yaitu kesulitan mengingat perintah lisan kecuali ditulis dan meminta orang lain untuk mengulangi perintah tersebut, sulit untuk merangkai kata-kata yang tepat saat berbicara. Berdasarkan fokus dalam belajar yaitu tidak mudah terganggu dengan keramaian. Berdasarkan belajar dengan gerak yaitu suka menulis dengan rapi untuk mempermudah dalam belajar, suka membaca langkah-langkah praktek, merapikan alat praktek, dan suka menandai hal penting di LKS. Peneliti sependapat dengan penelitian Widya Nur Aini, dkk bahwa kecenderungan gaya belajar visual siswa mengalami kesulitan untuk memahami perintah lisan dari guru dan kesulitan untuk memahami pelajaran



apabila hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja (Aini, 2022).

Peneliti setuju dengan Nur Lailatur bahwa gaya belajar visual siswa berkaitan dengan mata untuk melihat gambar atau tulisan dalam menerima dan mengingat proses pembelajaran IPA⁴⁴. Penggunaan LKS sebagai salah satu bentuk media pembelajaran yang digunakan guru agar siswa menjadi lebih paham dengan materi pelajaran IPA yang bertujuan untuk menarik minat belajar siswa agar mau melihat, membaca, dan mempelajarinya secara lebih dalam lagi (Sapriati, 2018).

Adanya media pembelajaran menarik dapat mendukung proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran sesuai gaya belajar visual siswa yaitu media *puzzle*. Peneliti sependapat dengan Syarif, dkk bahwa pemilihan media *puzzle* cukup menarik dapat memfokuskan perhatian siswa, dapat melatih pola pikir dan menggali ide kreatif siswa dalam membaca permulaan. Media permainan *puzzle* adalah media gambar yang termasuk jenis media visual karena bisa dipahami melalui indra penglihatan dengan cara permainan menyusun gambar (Muhammad Ilham Syarif et al., 2022). Selain itu, guru dapat melaksanakan manajemen kelas untuk menciptakan kelas kondusif sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Contoh manajemen kelas dengan gaya belajar visual adalah melaksanakan manajemen kelas impian melalui pojok baca untuk menambah pengetahuan siswa pada pelajaran IPA.

Peneliti sependapat dengan Chusna dan Muzayanati bahwa pelaksanaan manajemen kelas impian sebagai wujud kerjasama antara sekolah dengan wali murid. Dengan menerapkan kelas impian ini diwujudkan pada kelas tinggi yaitu pojok baca, pojok guru, dan pojok kebersihan. Pelaksanaan manajemen kelas impian juga menumbuhkan kesadaran siswa terhadap apa yang harus dilakukan, membentuk karakter dan kognitif setiap siswa (Ali Ba'ul Chusna, 2021).

Profil Gaya Belajar Auditori Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas VA MIN 6 Ponorogo

Peneliti kurang setuju dengan pendapat Wahyuni bahwa siswa dengan gaya belajar auditori menyukai berbicara dengan temannya dibandingkan mendengarkan atau menulis saat pelajaran⁴⁸. Siswa dengan gaya belajar auditori di kelas VA sering berbicara dengan teman sebangkunya tapi saat guru menjelaskan pelajaran siswa akan fokus untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Menurut Bobby yang menyatakan bahwa ada 8 ciri gaya belajar auditori yaitu berbicara dengan diri sendiri saat belajar, mudah sekali terganggu oleh keributan, suka membaca dengan keras dan mendengarkan, kesulitan menulis namun hebat dalam bercerita, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, suka berbicara dan berdiskusi, menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, dan belajar dengan cara mendengarkan dan menggerakkan bibir (Hasanah, 2021).

Hasil wawancara kepada seluruh siswa kelas VA di MIN 6 Ponorogo memiliki ciri gaya belajar auditori yang berbeda, meskipun demikian gaya belajar yang dimiliki siswa di kelas VA menunjukkan siswa tersebut lebih cenderung pada gaya belajar auditori. Ada 4 siswa yang cenderung memiliki gaya belajar auditori yaitu Zuhdan (6 ciri), Fauzi (7 ciri), Ulfa (8 ciri) dan Ambar (8 ciri).

Persamaan ciri tersebut menyukai belajar dengan mendengarkan dan



merasa bibir ikut bergerak, lebih suka membaca dan menjawab pertanyaan dengan suara yang keras, lebih suka menyimpulkan secara langsung daripada menulis, suka belajar dengan diskusi kelompok, dan menjawab pertanyaan dengan panjang lebar. Berdasarkan belajar dengan mengingat yaitu mudah mengingat pelajaran dengan cara diskusi kelompok daripada melihat gambar. Berdasarkan fokus dalam belajar yaitu mudah terganggu dengan kondisi kelas yang ramai.

Peneliti sependapat dengan Retno, dkk bahwa kecenderungan siswa gaya belajar auditori yaitu siswa menyukai belajar dengan cara mendengarkan dengan sungguh-sungguh, kepekaan telinga sehingga mudah memahami dan mengingat pelajaran, namun mudah terganggu dengan keramaian (Retno, 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hamidulloh bahwa gaya belajar auditori berkaitan dengan telinga untuk mendengarkan informasi secara langsung sehingga informasi yang didapat bisa dipahami, diolah, dan disampaikan oleh siswa (Hamidulloh, 2022).

Profil Gaya Belajar Kinestetik Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas VA MIN 6 Ponorogo

Peneliti setuju dengan Aini, dkk bahwa kecenderungan gaya belajar kinestetik yaitu menyukai pembelajaran dengan bergerak, siswa lebih senang pembelajaran di luar kelas, siswa merasa bosan duduk diam untuk mendengarkan guru menjelaskan pelajaran IPA saja, siswa tidak bisa diam dan melakukan apa saja seperti berjalan-jalan ke meja temannya dan mengganggu siswa lainnya yang fokus memperhatikan guru (Aini, 2022).

Menurut Bobby 10 gaya belajar kinestetik yaitu berbicara dengan perlahan, kesulitan mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada di tempat tersebut, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca, tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama, kemungkinan tulisannya kurang bagus, berorientasi pada fisik dan banyak gerak, siswa ingin melakukan segala sesuatu, senang menyentuh dan berdiri berdekatan serta bergerak saat berinteraksi dengan orang lain, dan siswa belajar dengan melakukan (Hasanah, 2021).

Hasil wawancara kepada seluruh siswa kelas VA di MIN 6 Ponorogo memiliki ciri gaya belajar kinestetik yang berbeda, meskipun demikian gaya belajar yang dimiliki oleh siswa di kelas VA menunjukkan bahwa siswa cenderung pada gaya belajar kinestetik. Ada 9 siswa yang cenderung memiliki ciri gaya belajar kinestetik yaitu Arya (8 ciri), Viona (8 ciri), Devina (8 ciri), Erdy (7 ciri), Zida (7 ciri), Naja (8 ciri), Maulana (8 ciri), Febri (8 ciri), dan Wahyu (9 ciri).

Persamaan ciri tersebut adalah belajar dengan berbicara secara perlahan. Berdasarkan belajar dengan mengingat yaitu kesulitan untuk mengingat gambar kecuali melihatnya secara langsung. Berdasarkan belajar dengan bergerak yaitu ingin melakukan sesuatu dengan gerak, menghampiri orang lain untuk berbicara, suka menggerakkan kaki dan jari tangan saat mendengarkan pelajaran, lebih nyaman berjalan sambil melihat buku saat pembelajaran, menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca, dan merasa bosan untuk duduk diam di kelas dalam waktu yang lama.

Gaya belajar kinestetik yang ditunjukkan siswa kelas VA bisa diantisipasi oleh



guru menggunakan model pembelajaran yang membuat suasana menjadi menyenangkan dan siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berfikir. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar kinestetik siswa ini dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif dengan *Snowball Trowing*.

Penelitian sependapat dengan Kusumawati bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Trowing* berpengaruh daya tangkap yaitu nilai rata-rata siswa kelas eksperimen 83,23 sedangkan kelas control 71,47. Hasil ini menunjukkan nilai siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang menekan siswa untuk mengingat materi dengan cepat sehingga siswa menjadi tidak bersemangat selama pembelajaran berlangsung dan daya tangkap siswa menjadi tidak maksimal⁵⁴.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Fadhilah bahwa siswa ingin melakukan segala sesuatu dengan gerak, menggunakan jari untuk penunjuk membaca, banyak gerak dan tidak bisa duduk dengan tenang dalam waktu yang lama, senang berjalan-jalan dan bermain lari-larian, dan lebih suka belajar dengan melakukan praktek (Hidayatullah, 2018).

Peneliti sependapat Retno, dkk bahwa kecenderungan siswa pada gaya belajar kinestetik yaitu siswa lebih menyukai pembelajaran praktek langsung, siswa cenderung antusias dan hiperaktif selama pembelajaran sehingga sering membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif (Retno, 2018).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas VAMIN 6 Ponorogo

Faktor fisik yang mempengaruhi gaya belajar siswa

Faktor fisik yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa menurut Rita Dunn bahwa siswa harus memiliki tubuh yang sehat agar dapat belajar dengan baik, apabila kondisi tubuh tidak sehat maka akan mempengaruhi pikiran sehingga tidak bisa belajar dengan baik⁵⁷.

Hasil wawancara kepada guru kelas VA yang menyebutkan bahwa ada faktor fisik tertentu yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas VA adalah kondisi kesehatan siswa baik dalam keadaan lelah maupun sakit sehingga proses belajar siswa menjadi terganggu. Sedangkan menurut peneliti dari hasil observasi di kelas VA bahwa faktor fisik tertentu yang mempengaruhi gaya belajar siswa pada pembelajaran IPA adalah kondisi tubuh siswa yang kelelahan maupun tidak enak badan atau sakit sehingga proses belajar siswa menjadi tidak maksimal.

Faktor fisik di atas berkaitan dengan teori kebutuhan dasar fisiologis. Kebutuhan fisiologis yaitu pada proses pembelajaran di kelas siswa dalam keadaan lelah atau lapar maka siswa tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan proses belajar mengajar menjadi kurang menyenangkan (Syam, 2011).

Faktor emosi yang mempengaruhi gaya belajar siswa

Faktor emosi yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa menurut Dunn bahwa emosi negatif dapat memperlambat dan bisa menghentikan proses belajar siswa, sebaliknya apabila emosi positif dapat mempercepat proses pembelajaran





dan hasil belajar yang dicapai siswa akan lebih baik (Wahyuni, 2017). Dengan demikian agar proses belajar siswa mendapat hasil yang baik maka guru harus menciptakan emosi yang positif pada siswa dengan menyiapkan solusi setiap ada permasalahan emosinegatif yang mungkin terjadi pada saat pembelajaran.

Hasil wawancara kepada guru kelas VA yang menyebutkan bahwa ada faktor emosi tertentu yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas VA adalah emosi kepada temannya karena hal sepele dan mudah marah merasa dirinya diperlakukan dengan tidak adil sehingga proses belajar mengajar menjadi terganggu. Sedangkan menurut peneliti dari hasil observasi di kelas VA bahwa faktor emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif yang dimaksud adalah marah karena merasa tidak adil apabila siswa lainnya mendapatkan kesempatan dari guru untuk menjawab pertanyaan sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Agar pembelajaran berjalan dengan baik maka guru memberikan solusi untuk permasalahan tersebut dengan membuat no undian yang diambil oleh siswa secara acak sehingga menciptakan emosi positif yaitu semua siswa merasa adil untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan no undian tersebut.

Peneliti sependapat dengan teori Abraham Maslow yang menyatakan bahwa jika kebutuhan dasar fisiologis terpenuhi maka kebutuhan dilanjutkan untuk memenuhi kebutuhan pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan keamanan (Subakti, 2022). Kebutuhan keamanan yang dimaksud adalah kebutuhan akan kesejahteraan emosional seperti faktor emosi siswa di kelas VA pada pembelajaran IPA.

Faktor sosiologis yang mempengaruhi gaya belajar siswa

Faktor yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa menurut Dunn bahwa siswa dalam pembelajaran sosial pada dasarnya untuk belajar memahami suatu masalah dan mencari cara untuk menyelesaikan masalah tersebut (Wahyuni, 2020). Belajar sosial dalam pembelajaran ini bertujuan untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam menyelesaikan masalah sosial yang muncul pada proses pembelajaran IPA, seperti dalam pertemanan dan kelompok diskusi.

Hasil wawancara kepada guru kelas VA yang menyebutkan bahwa siswa yang senang belajar dengan diskusi kelompok tetapi ada juga siswa yang tidak senang dan nyaman untuk belajar sendiri sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif. Sedangkan menurut peneliti dari hasil observasi di kelas VA bahwa faktor sosiologis tertentu yang mempengaruhi gaya belajar siswa pada pembelajaran IPA adalah siswa yang senang dan antusias belajar dengan diskusi kelompok dan ada siswa yang lebih nyaman belajar sendiri-sendiri sehingga pembelajaran menjadi tidak berjalan dengan optimal.

Peneliti sependapat dengan teori Abraham Maslow yang menyatakan bahwa jika kebutuhan keamanan terpenuhi maka kebutuhan dilanjutkan untuk memenuhi kebutuhan pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan cinta dan memiliki (Subakti, 2022).

Faktor lingkungan yang mempengaruhi gaya belajar siswa

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa menurut Dunn bahwa siswa yang membutuhkan lingkungan belajar yang teratur dan rapi,



namun ada siswa lain yang merasa lebih menyukai melakukan sesuatunya agar dilihat oleh orang lain⁶³. Faktor yang termasuk dalam lingkungan ini adalah keadaan cuaca, tempat tinggal siswa, gedung sekolah dan letaknya, dan alat belajar siswa.

Hasil wawancara kepada guru kelas VA yang menyebutkan bahwa ada faktor lingkungan tertentu yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas VA adalah musim hujan yang membuat sebagian siswa malas belajar dan keadaan di dalam kelas yang memberikan pengaruh besar terhadap proses belajar siswa seperti siswa melakukan sesuatu yang baik maupun buruk yang akan ditiru oleh siswa lainnya. Sesuatu yang baik adalah ada juga siswa yang setiap pembelajaran IPA itu mencatat di buku tulis dengan rapi dan menandai hal penting di LKS dengan stabilo yang membuat teman sebangkunya ingin melakukan hal yang sama. Sedangkan sesuatu yang buruk adalah saat musim hujan itu ada siswa malas untuk masuk sekolah, siswa yang bosan untuk mendengarkan penjelasan saya karena terganggu dengan suara hujan sehingga proses belajar siswa menjadi terganggu, siswa sibuk memberitahu temannya yang membuat siswa lainnya tertarik untuk melihat hujan, siswa yang sukanya ngobrol dengan teman sebangkunya waktu pelajaran IPA dan tidak memperhatikan penjelasan saya sehingga siswa lainnya ikut-ikutan ngobrol dengan temannya.

Menurut peneliti dari hasil observasi di kelas VA bahwa faktor lingkungan tertentu yang mempengaruhi gaya belajar siswa pada pembelajaran IPA adalah kondisi di luar maupun di dalam kelas siswa melakukan hal baik maupun hal buruk ini akan dicontoh oleh siswa lainnya sehingga perilaku siswa satu dengan siswa lainnya dapat mempengaruhi proses belajar siswa tersebut selama pembelajaran berlangsung. Hal baik tersebut adalah ada siswa sedang menulis di buku tulis dan menandai hal penting di LKS yang membuat siswa lainnya mengikuti hal tersebut, serta siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar akan mendapatkan nilai plus dan hadiah yang membuat siswa lainnya ingin menjawab pertanyaan. Sedangkan hal buruk adalah siswa yang lebih tertarik untuk melihat hujan diluar kelas daripada mendengarkan penjelasan dari guru yang membuat siswa lainnya juga melihat ke arah jendela sehingga proses belajar menjadi terganggu, siswa yang ngobrol dengan teman sebangkunya selama pembelajaran yang membuat siswa lainnya ikut ngobrol dan tidak memperhatikan guru, siswa yang berjalan-jalan dan tidak bisa duduk diam ini mengajak siswa lainnya untuk melakukan hal yang sama.

SIMPULAN

Profil gaya belajar visual pada pembelajaran IPA kelas VA dimiliki oleh 4 siswa. Ciri belajar visual menggunakan mata untuk membaca materi, menandai, dan mencatat hal penting di LKS. Peranan penting guru dalam mengajar dengan media gambar di LKS akan memberikan stimulus gaya belajar visual kepada siswa sehingga siswa bisa lebih mudah untuk memahami dan mengingat materi pelajaran IPA dengan baik. Profil gaya belajar auditori siswa pada pembelajaran IPA di kelas VA MIN 6 Ponorogo ini dimiliki oleh 4 siswa. Siswa menggunakan telinga untuk memahami dan mengingat pelajaran IPA dengan cara mendengarkan penjelasan orang lain dengan sungguh-sungguh, baik melalui diskusi kelompok





maupun berpendapat. Profil gaya belajar kinestetik siswa pada pembelajaran IPA di kelas VA MIN 6 Ponorogo ini dimiliki oleh 9 siswa. Siswa tersebut memiliki gaya belajar kinestetik dimana siswa lebih mudah memahami pelajaran IPA dengan cara melakukan praktek langsung daripada menggunakan gambar dan mendengarkan penjelasan dari guru saja. Faktor pengaruh gaya belajar siswa pada proses pembelajaran IPA di kelas VA MIN 6 Ponorogo, meliputi faktor fisik, faktor emosi, faktor sosiologis, dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan memiliki dan kebutuhan akan penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran*. UNISSULA PRESS.
- Aini, W. N. (2022). Analisis Tipe Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN Cikokol 4 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4).
- Ali Ba'ul Chusna, A. M. (2021). Manajemen Kelas Impian dalam Pembelajaran Siswa. *AL THIFL*, 1(1), Article 1.
- Andriani, D. (2009). *Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*. Universitas Terbuka.
- Chusni, M. M. (2021). *Strategi Belajar Inovatif*. Pradina Pustaka.
- Hamidulloh. (2022). *Belajar dan Pembelajaran SD*. Pilar Nusantara.
- Harapah, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ahsri.
- Hasanah, R. Z. (2021). *Gaya Belajar (Learning Style)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Hidayatullah, N. F. S. (2018). *Analisis Gaya Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II C MI Pembangunan*. UIN Syarif Hidayatulloh.
- Jamaluddin, & Hajar, A. (2022). *Keterampilan Mengajar*. Pena Persadar Kerta Utama.
- Karmanis, & Karjono. (2022). *Buku Pedoman Belajar Metode Penelitian*. Pilar Nusantara.
- Kaswanto, A. (2020). *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia*. Lindan Bestari.
- Muhammad Ilham Syarif, Subhan, Indriani, Safrizal, & Wardahni, N. E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Puzzle Rantai Makanan dan Augmented Reality. *Jurnal Ibriez*, 7(2).
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Farida.
- Rahma, N. L. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di kelas IV SD. *Nautical*, 1(1).
- Retno, R. S. (2018). Analisis Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas V Di SDN 1 Ngulurup Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(1).
- Sapriati, A. (2018). *Pembelajaran IPA di SD*. Universitas Terbuka.
- Sinar. (2021). *Peran Pengawas di Era Global Trobosan Baru Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Budi Utama.
- Subakti, H. (2022). *Teori Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendra. (2007). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Universitas Terbuka.
- Sujana, A. (2014). *Dasar-dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya*. UPI Press.
- Suyahman, & Dkk. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Interaksi Sosial Terpadu dengan Modifikasi Tingkah Laku*. Lakeisha.
- Syam, N. (2011). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar Melalui Model Pengajaran Bermain Peran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 108–

112.

- Tursinawati. (2013). Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pelaksanaan Percobaan pada Pembelajaran IPA Di SDN Kota Banda Aceh. *Jurnal Pioni*, 1(1).
- Wahyuni, S. (2017). The Effect of Different Feedback on Writing Quality of College Students with Different Cognitive Styles. *DINAMIKA ILMU*, 17(1), Article 1. <http://dx.doi.org/10.21093/di.v17i1.649>
- Wahyuni, S. (2020). *Analisis Gaya Murid Kelas IV di SDN Bette Kabupaten Barru* [Skripsi yang Tidak Diterbitkan]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Widayanti, F. D. (2017). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Erudio*, 2(1), Article 1.